

STUDI TENTANG CIVIL EFEK KELULUSAN UNIVERSITAS TERBUKA
DI DUNIA KERJA

(Studi Kasus Lulusan S-1 Universitas Terbuka di
UPBJJ-UT Malang)

Oleh

Ir. Akhmad Susilo Wardoyo

Staf Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
di UPBJJ - UT Malang



LAPORAN PENELITIAN DIBIYAI OLEH PUSAT PENELITIAN
DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA

M A L A N G

1993

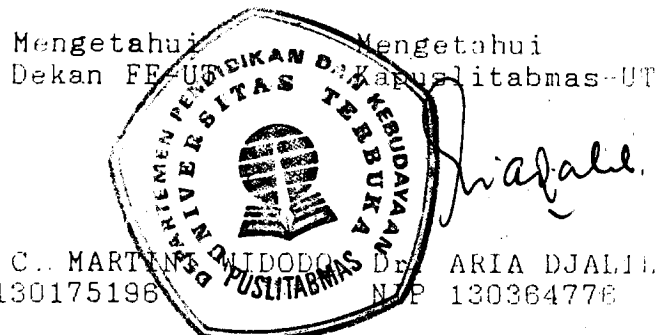
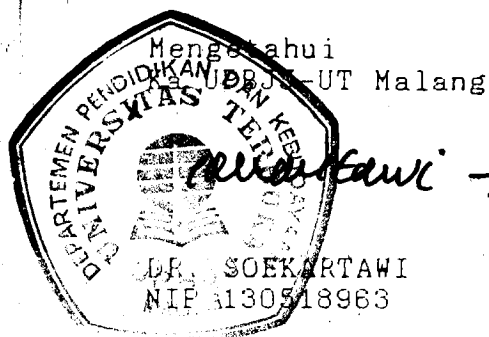
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Studi Tentang Civil Efek Kelulusan Universitas Terbuka di Dunia Kerja
2. Kepala Proyek Penelitian :
 - a. Nama lengkap & Gelar : Ir. AKHMAD SUSILO WARDOYO
 - b. Jenis Kelamin : Laki - laki
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Assisten Ahli Madya/III-a
131850973
 - d. Jabatan Sekarang : Dosen FE-UT di UPBJJ-UT Malang
 - e. Fakultas : Ekonomi
 - f. Universitas : Universitas Terbuka
 - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Teknologi Pendidikan
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang
 - a. Kepala Proyek : Ir. Akhmad Susilo Wardoyo (UPBJJ - UT Malang)
 - b. Anggota : Drs. M. Syarif (UPBJJ - UT Malang)
 - c. Pembimbing : Dr. Soekartawi (Ka. UPBJJ - UT Malang)
4. Lokasi Penelitian : Malang (UPBJJ-UT Malang)
5. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp 350.000,- (Tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

Malang, April 1993
Kepala Proyek,

Ak Wardoyo

Ir. AKHMAD SUSILO WARDOYO
NIP 131850973



KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan atas pertimbangan bahwa karyawan, siswa, mahasiswa ataupun masyarakat umum masih banyak yang belum mengetahui keadaan kelulusan Universitas Terbuka sehingga banyak yang masih ragu-ragu untuk masuk ke UT. Akibatnya jumlah mahasiswa baru yang masuk ke UT untuk tahun-tahun terakhir ini belum menggembirakan. Penelitian ini dibiayai oleh Puslitabmas Universitas Terbuka.

Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Dr. Soekartawi (Ka UPBJJ-UT Malang) yang membimbing penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada teman-teman di UPBJJ-UT Malang yang telah membantu saran-saran. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang telah membiayai penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Manfaat	3
II. KERANGKA PEMIKIRAN	5
III. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Penentuan Sampel	13
3.2. Instrumen Analisis	13
3.3. Teknik Analisis	13
3.4. Jadwal Waktu Kegiatan	14
3.5. Personalia Penelitian	14
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1. Karakteristik Sampel Penelitian	15
4.2. Pengakuan Ijasah Universitas Terbuka Oleh Masyarakat	17
4.3. Keberadaan Ijasah UT Untuk Mencari Pekerjaan	27
4.4. Ijasah UT dalam Kaitannya dengan Promosi Jabatan/Kepangkatan para Alumnus di Dunia Kerja	33

V. KESIMPULAN DAN SARAN

41

DAFTAR PUSTAKA

42

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

	Hal
1. Tabel 1 Sebaran Responden Menurut Macam Pekerjaan	16
2. Tabel 2 Karakteristik Responden Saat Lulus Dari UT di Lingkungan UPBJJ-UT Malang	17
3. Tabel 3 Berbagai Pendapat Tentang Keberadaan Ijasah UT di Masyarakat Yang Dikelompokkan Berdasar Profesi Pekerjaan	19
4. Tabel 4 Kesesuaian Ijasah Dengan Profesi Pekerjaan Alumni	31
5. Tabel 5 Kaitan Ijasah Dengan Promosi Jabatan/Keangkatan Para Alumnus UT di Lingkungan Kerjanya	34
6. Tabel 6 Lama Waktu (rata-rata) Yang Diperlukan Untuk Promosi Jabatan/Kenaikan Pangkat Para Alumnus Semenjak Menerima Ijasah Dari UT	35
7. Tabel 7 Jumlah Ijasah Para Alumnus Yang Belum Mendapatkan Promosi Jabatan/Kenaikan Pangkat	36

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ada beberapa tujuan dari pemerintah mendirikan Universitas Terbuka (UT), antara lain adalah untuk memperluas kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi lulusan SLTA atau yang sederajat, menghasilkan tenaga ahli di berbagai bidang pembangunan nasional, meningkatkan mutu tenaga ahli di berbagai bidang pembangunan nasional, dan terakhir meningkatkan mutu bidang guru dan kependidikan serta tenaga profesional lain untuk menunjang pembangunan nasional (UT, 1991a). Dalam Katalog UT (UT, 1991c), dijelaskan pula bahwa menjadi mahasiswa UT adalah sangat sesuai bagi mereka yang tidak mempunyai waktu yang teratur dalam mengikuti kuliah di perguruan tinggi lain atau perguruan tinggi swasta; mereka yang tempat tinggalnya jauh dari perguruan tinggi; dan mereka yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja.

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi negeri yang ke-45 yang didirikan oleh pemerintah pada tanggal 4 September 1984, dan sampai dengan awal tahun 1992 atau dalam usianya yang 7 tahun UT telah mencetak sekitar 15.982 lulusan adalah satu perguruan tinggi yang relatif baru tetapi relatif berhasil dalam kriteria kuantitatif

dilihat dari jumlah lulusan yang dihasilkan. Lulusan ini terdiri dari 5.328 sarjana dan 10.654 diploma kependidikan (UT, 1991b). Dilihat dari jumlah kelulusan tersebut maka secara kuantitas kelulusan UT sudah tidak perlu diragukan lagi banyaknya. Hal ini tentu bisa dimaklumi sebab dalam setahun UT menyelenggarakan wisuda dua kali yaitu bulan Mei dan Nopember dengan jumlah wisudawan pada setiap periode bisa mencapai ribuan sarjana dan diploma. Lulusan program S-1 yang berasal dari UPBJJ-UT Malang tercatat sebanyak 310 sarjana yang tersebar di empat fakultas dengan lulusan FKIP dan FISIP yang lulusannya terbanyak dan FE serta FMIPA yang jumlah lulusannya terkecil.

Sebaliknya dari segi kualitas, maupun masyarakat luas telah mengetahui bahwa UT adalah perguruan tinggi namun beberapa kelompok masyarakat masih ada yang mempertanyakan bahkan meragukan mutu, kemampuan dan kredibilitas lulusan UT di dunia kerja. Keragu-raguan mereka ini kelihatannya bersumber pada cara dan sistem belajar di UT yang agak berbeda dengan perguruan tinggi konvensional. Perlu diketahui bahwa cara belajar di UT adalah dengan belajar jarak jauh yang mengandalkan pada multi media sebagai pengganti kuliah ceramah tatap muka. Multi media yang dimaksud adalah kuliah tercetak dan kuliah terekam (modul, buku teks, audio, film dan video) serta tutorial, sedangkan sistem belajar adalah belajar mandiri.

Dari lingkungan intern UT sendiri tidak ada keragu-raguan tentang kredibilitas lulusan UT ini. UT beranggapan bahwa kelulusan perguruan tinggi negeri ke 45 ini tidak kalah dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.

Apabila membahas tentang tinggi rendahnya mutu dan kemampuan lulusan UT dibandingkan dengan kelulusan perguruan tinggi lainnya tentu cukup sulit dan perlu waktu penelitian yang cukup panjang, karena ukuran dan cara-cara yang dipakai dalam evaluasi mutu dan kemampuan mahasiswa di seluruh Indonesia masih belum seragam. Masalah yang harus segera dijawab tentang keragu-raguan masyarakat dan keyakinan pihak UT terhadap kredibilitas kelulusannya adalah bagaimana pengaruh kelulusan UT ini terhadap dunia kerja atau apakah dengan telah lulusnya mahasiswa dari UT akan mampu memberikan civil efek yang berarti terhadap dunia kerja.

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka dilaksanakanlah penelitian ini yang dimaksudkan agar berbagai pertanyaan tentang lulusan UT dan civil efeknya di dunia kerja dapat lebih jelas diketahui.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui civil efek lulusan UT di dunia kerja baik

lulusan tenaga guru, non-guru (pegawai negeri, swasta, ABRI, pensiunan) maupun lulusan yang saat lulus belum bekerja.

Manfaat hasil penelitian antara lain:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi UT atau bagi masyarakat tentang bagaimana civil efek lulusan UT dalam dunia kerja.
- b. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi Universitas Terbuka untuk menentukan kebijaksanaan sehubungan dengan pengelolaan dan pengembangan UT.
3. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi penelitian-penelitian lain yang memerlukan.

UNIVERSITAS TERBUKA

II. KERANGKA PEMIKIRAN

Sistem belajar mandiri dan cara belajar di UT yang menggunakan program belajar jarak jauh memang banyak mengundang berbagai pendapat. Bagi yang belum begitu mengenal UT maka berbagai pertanyaan dan keragu-raguan perihal lulusan UT cukup besar, bahkan ada suatu instansi pemerintah yang menyuruh pegawainya yang sedang mengurus kenaikan pangkat (karena baru lulus UT) agar melegalisir ijasahnya ke Kopertis. Dari lingkungan calon mahasiswa juga sangat banyak yang masih meragukan tentang lulusan UT. Dari pengalaman peneliti saat melakukan ceramah-ceramah ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), rata-rata pertanyaan yang diajukan oleh siswa adalah berkisar pada apakah UT itu termasuk negeri, apakah sesudah lulus mendapatkan gelar serta bagaimana pengakuan lulusan UT dalam dunia kerja.

Golongan masyarakat yang masih meragukan lulusan UT kebanyakan karena memang belum mengenal secara baik tentang proses belajar mengajar di UT. Namun sebenarnya walaupun belajar di UT menggunakan sistem mandiri dengan cara belajar jarak jauh, tetapi setiap mahasiswa diperlengkapi dengan piranti belajar canggih yang belum tentu dimiliki oleh perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Beberapa piranti yang dipakai adalah penggunaan bahan

multi media sebagai pengganti kuliah ceramah tatap muka. Multi media yang dimaksud adalah kuliah tercetak dan terekam (modul, buku teks, audio, film dan video) serta tutorial.

Menurut UT (1991c), disebutkan bahwa penulis modul UT adalah dosen-dosen pilihan dari perguruan tinggi negeri yang tangguh, dan instansi lain yang terkait. Dengan demikian bahan kuliah tercetak di UT adalah terjamin kualitasnya, dan bahkan kini bahan kuliah (modul) tersebut banyak digunakan di berbagai Universitas dan Institut di Indonesia.

Dengan semakin meningkatnya kerjasama UT dengan instansi terkait (pemerintah serta swasta), maka cara belajar di UT pun semakin canggih dan banyak media yang bisa digunakan, dengan harapan materi belajar yang telah ditentukan bisa semakin besar terserap oleh para mahasiswa. Dengan pihak Televisi Republik Indonesia (TVRI) kerjasama dimaksud telah lama terjalin, sehingga berbagai informasi dan pemantapan materi modul bisa disiarkan TVRI keseluruh Indonesia. Siaran ini dilakukan satu minggu sekali. Tidak ketinggalan dengan didirikannya Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) maka UT pun segera menjalin kerjasama karena stasiun televisi swasta inipun mampu menjangkau seluruh pelosok tanah air sebagaimana TV RI. Dengan TPI ini program-program UT juga disiarkan satu

minggu sekali. Dengan demikian melalui media televisi ini program-program UT yang berupa tutorial dan berbagai informasi disiarkan sebanyak dua kali seminggu. Dengan pihak RRI, baik RRI stasiun pusat ataupun stasiun regional, kerjasamapun telah lama dijalin sehingga program-program pendidikan UT mampu menjangkau pelosok-pelosok tanah air. Beberapa UPBJJ-UT bahkan ada yang telah menjalin dengan stasiun radio swasta sehingga siaran-siaran programnya dapat lebih menasuk sasaran yang berdampak pada semakin bagusnya pemahaman materi kuliah bagi mahasiswa UT.

Dengan media cetak baik yang bertaraf nasional maupun lokal, kerjasamapun telah dilakukan. "Mitra Desa" (MD) salah satu koran terbitan Bandung menjadi sangat populer dikalangan mahasiswa UT. Dengan koran MD ini berbagai informasi dan materi tutorial bisa disampaikan kepada mahasiswa. Umpan baliknya mahasiswa bisa bertanya apapun juga dengan cara menyanggah, bertanya, minta informasi akademik dan administrasi dan lain-lain. Dengan demikian melalui koran ini sekaligus bisa dilaksanakan semacam diskusi jarak jauh antara mahasiswa dengan dosen UT. Beberapa koran dan majalah lain yang pernah atau sedang ada kerja sama diantaranya adalah Pelita, Jayakarta, Surya 45, Paket dan lain-lain.

Dengan bantuan berbagai media tersebut maka

kesulitan-kesulitan mahasiswa dapat dikonsultasikan dengan baik. Apabila masih ada hal yang belum jelas konsultasi dapat dilanjutkan melalui surat ataupun bisa menggunakan media tutorial tertulis yang telah lama dirintis oleh fakultas MIPA.

Melalui kerjasama dengan pihak swasta beberapa UPBJJ-UT telah mendirikan Pusat Studi Mahasiswa (PSM-UT) yang menyelenggarakan tutorial intensif baik bagi mahasiswa baru, lama maupun yang akan mengikuti ujian komprehensif tertulis (UKT). Dengan tutorial ini maka pemahaman mahasiswa terhadap materi modul diharapkan akan semakin baik. Harapan ini tidak mengada-ada sebab model tutorial ini memang berbeda dengan kuliah biasa. Dalam tutorial intensif ini mahasiswa harus telah mempelajari modul terlebih dahulu sehingga saat tatap muka dan tutorial hanya tinggal membahas hal-hal yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Tutorial ini diberikan oleh dosen-dosen pilihan dari UT ataupun dari perguruan tinggi pembina dan juga dari instansi lain yang relevan, sehingga materi modul dapat semakin dikuasai oleh mahasiswa.

Dalam skala yang lebih kecil mahasiswa dapat membentuk kelompok-kelompok belajar yang pembentukannya berdasarkan pada:

- a. karena kesamaan program studi,
- b. karena kesamaan matakuliah, dan

c. karena kesamaan tempat tinggal.

Dengan membentuk kelompok ini mahasiswa bisa berdiskusi tentang materi modul sehingga kemampuan mahasiswa memahami materi modul bisa lebih baik. Dalam beberapa hal yaitu bagi kelompok-kelompok yang berlokasi dekat dengan UPBJJ-UT dapat didampingi oleh tutor pendamping dari UT yang diharapkan mampu membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kelompok.

Di tingkat kabupaten dan UPBJJ, kegiatan kemahasiswaan diwadahi dalam suatu organisasi yang bernama Persatuan Kelompok Belajar Mahasiswa (PKBM-UT). PKBM ini merupakan organisasi yang kompleks sebab sekaligus menggantikan fungsi fungsi senat mahasiswa (Sema) ataupun himpunan-himpunan mahasiswa lainnya seperti perguruan tinggi konvensional. Dengan PKBM ini mahasiswa dapat menyelenggarakan kegiatan akademik seperti belajar kelompok dan seminar serta kegiatan ekstrakurikuler seperti keolahragaan kesenian, pengabdian pada masyarakat, program-program pelatihan dan lain-lain.

Bila kita perhatikan model ujian yang digunakan di UT maka sistemnyapun relatif dapat diandalkan. Semua mahasiswa UT, untuk dapat memperoleh nilai akhir, harus terlebih dahulu menempuh beberapa evaluasi, diantaranya adalah evaluasi tingkat penguasaan materi kegiatan belajar

yang terdapat di setiap bab yang ada di modul. Evaluasi ini tidak berkaitan langsung dengan perolehan nilai akhir, namun sangat berguna untuk mengetahui atau mengukur kemampuan masing-masing mahasiswa dalam mempelajari bab atau sub-bab materi pelajaran yang terekam dalam modul. Evaluasi kedua adalah berupa tugas-tugas yang harus diselesaikan mahasiswa yang dirangkum dalam naskah Tugas Mandiri (TM). Ada dua keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa apabila mengerjakan TM dengan baik. Yang pertama adalah TM merupakan media latihan ujian sekaligus juga bisa menjadi tolok ukur sampai dimana kemampuan mahasiswa yang bersangkutan menyerap materi modul. Apabila mahasiswa merasa kesulitan atau bahkan tidak mampu mengerjakan TM dengan baik, maka hal ini merupakan indikator bahwa penguasaan materi modul masih sangat rendah sehingga yang bersangkutan harus lebih giat mempelajari modul berulang kali. Yang kedua adalah bahwa TM memberi kontribusi 20 % terhadap nilai akhir (bagi matakuliah tanpa praktikum) atau 15 % bagi matakuliah yang ada praktikumnya, sehingga nilai TM yang bagus dapat menolong nilai akhir. Model evaluasi ketiga adalah ujian akhir semester (UAS) yang dilakukan serentak di seluruh Indonesia. Ujian yang dilaksanakan setahun dua kali ini menggunakan dua model ujian yaitu esai dan pilihan. Untuk model ujian pilihan, lembar jawaban dikoreksi langsung oleh komputer sehingga obyektivitasnya sangat terjamin,

sedangkan essai dikoreksi oleh Tim. Dengan cara ini maka nilai yang dicapai oleh mahasiswa bisa menggambarkan kemampuan belajar masing-masing mahasiswa.

Dalam pada itu, pada tahap akhir sebelum masa ujian, maka khusus bagi program S-1 harus menempuh ujian komprehensif tertulis (UKT) yang diyakini oleh banyak mahasiswa sebagai tahapan ujian yang paling sulit, sebab ternyata ada juga mahasiswa yang sudah ikut 2-4 kali namun belum juga lulus. UKT ini ujiannya berbentuk essai yang dikoreksi oleh Tim yang beranggotakan lebih dari satu orang sehingga hasilnya lebih bisa menggambarkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Dengan adanya berbagai model evaluasi ini maka tidak sedikit yang berpendapat bahwa kuliah di UT sangat sulit lulusnya. Logikanya apabila kelulusan di UT itu sangat sulit maka para mahasiswa yang telah lulus tentu bukanlah mahasiswa sembarangan, padahal jumlah lulusannya sudah ribuan.

Sistem dan cara belajar yang dilaksanakan oleh UT tersebut di atas dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Namun beragamnya latar belakang dari mahasiswa, maka mutu lulusan tentunya juga berbeda. Karena perbedaan respon mahasiswa terhadap mutu inilah yang salah satunya menyebabkan tingkat potensi lulusan dalam memperoleh pekerjaan bagi mereka yang belum bekerja. Oleh karena itulah lantas muncul beberapa masalah yang selekasnya

perlu diketahui oleh pembuat keputusan yang ada di UT, yaitu antara lain : sudahkah lulusan telah mendapatkan pekerjaan ? Sudahkah ijazah UT diakui sebagaimana mestinya ? Sudahkah ijazah UT dapat dipakai untuk promosi ? dan masih banyak pertanyaan lagi.

Hipotesa

Beberapa hipotesa utama yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa ijazah UT sudah mendapatkan pengakuan sebagaimana mestinya
- b. Bahwa ijazah UT dapat dipakai untuk mencari pekerjaan
- c. Bahwa sebagian besar lulusan UT telah memperoleh pekerjaan
- d. Bahwa sebagian besar ijazah UT (bagi lulusan yang sudah bekerja) dapat dipakai untuk promosi jabatan

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Penentuan Sampel

Sampel adalah berasal dari semua lulusan program S-1. Jadi sampling yang dipakai adalah casa sensus, kemudian sampel dipisahkan menurut kategori sudah bekerja dan belum bekerja. Selanjutnya untuk yang sudah bekerja dikelompokkan dalam kategori dalam guru pegawai negeri, guru pegawai swasta, pegawai negeri non-guru, pegawai swasta non guru, ABRI dan pensiun. Dengan demikian diharapkan ada 310 sampel lulusan S-1 yang terdiri dari :

a. Lulusan S-1 FKIP	=	182
b. Lulusan S-1 FE	=	21
c. Lulusan S-1 FISIP	=	99
d. Lulusan S-1 FMIPA	=	8

	Total	310

2. Instrumen Analisis

Seperangkat daftar isian disiapkan dan dikirim via post ke rumah sampel. Disamping itu wawancara juga dilakukan.

3. Teknik Analisis

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara analisis tabulasi dan analisis empiris lainnya.

4. Jadwal Waktu Kegiatan

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan waktu selama 4 bulan:

- Persiapan dan menentukan langkah-langkah penelitian 1 bulan
- Operasionalisme di lapangan 1 bulan
- Analisis data 1 bulan
- Penulisan laporan 1 bulan

5. Personalia Penelitian

- a. Penanggung jawab : Dr. Soekartawi
Ka-UPBJJ-UT Malang
- b. Ketua proyek : Ir. A. Susilo Wardoyo
Dosen FE-UT di UPBJJ-UT Malang
- c. Anggota : Drs. Moh. Syarif
Dosen FKIP-UT di UPBJJ-UT Malang

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari rencana pengambilan data secara sensus sebesar 310 sampel penelitian, ternyata yang berhasil dijangkau hanya sebanyak 66 sampel atau sebesar 21 %. Hambatan yang dihadapi dalam pengambilan sampel ini antara lain sulitnya melacak alamat para alumni yang sebagian besar sudah pindah dari alamat terakhir yang tercatat di UPBJJ-UT Malang, disamping dana penelitian yang tersedia juga semakin kecil dari rencana yang diusulkan.

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1. Karakteristik Sampel Penelitian

Dari 66 sampel yang diamati, sebanyak 46 responden (69%) berasal dari program non-kependidikan sedangkan sisanya sebanyak 20 responden (31%) berasal dari program kependidikan. Apabila dikelompokkan menurut profesi pekerjaannya maka gambaran jumlah responden tersebut adalah seperti disajikan di Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dicatat hal yang cukup menarik dari penelitian ini adalah dari sebanyak 35 responden yang profesinya sebagai bukan guru, ternyata ada 26 orang atau 74% telah menduduki jabatan pimpinan pada perusahaan/

instansi tempat bekerjanya, mulai dari jabatan Kaur,

Tabel 1. Sebaran responden menurut macam pekerjaannya

Macam pekerjaan	Jumlah	%
1. Guru swasta	0	0
2. Guru PNS	26	39
3. Pegawai Swasta Non-guru	6	9
4. PNS Non-guru	23	33
5. ABRI	2	3
6. Pensiunan / wiraswasta	4	6
7. Profesi lain-lain	5	7
Jumlah	68	100

Kasubag, Kasubsi, Kasi, Kabag, Manager, Kades, Pemilik, dan seterusnya. Sisanya sebanyak 9 orang atau 26% masih bekerja sebagai pegawai/staf biasa. Kelompok terakhir ini bila dilihat dari masa kerja ataupun umurnya ternyata memang masih tergolong relatif baru/muda.

Dibidang akademis, alumni dari UT UPBJJ Malang ini rata-rata menyelesaikan studinya selama 11,05 semester (5,5, tahun) bagi program non-kependidikan dan selama 6,05 semester (3 tahun setelah sarjana muda) untuk program Kependidikan. Indeks Prestasi Kumulatif [IPK] rata-rata yang berhasil diraih oleh semua jurusan adalah sebesar

2,43, dan selama masa kuliah rata-rata mahasiswa melakukan cuti akademik selama 0,5 semester. Dengan demikian waktu penyelesaian studi di UT untuk program non-kependidikan adalah 5 tahun; sedangkan untuk program studi kependidikan adalah 2,5 tahun setelah sarjana muda. Saat lulus dari UT umur rata-rata mereka ini adalah 36,2 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2,6 orang. Untuk keterangan dengan angka-angka dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden saat lulus dari UT di lingkungan UPBJJ Malang

Variabel	Rata-rata
1. Lama belajar:	
a. Non-Kependidikan	11,05 semester
b. Kependidikan	6,05 semester
2. IPK	2,43
3. Lama cuti akademik	0,5 semester
4. Umur saat lulus	36,2 tahun
5. Jumlah tanggungan keluarga	2,6 orang

Sumber: Analisis data 1992.

4.2. Pengakuan Ijazah Universitas Terbuka oleh Masyarakat

Untuk melihat bagaimana pengakuan ijazah UT di masyarakat, cara yang ditempuh adalah dengan mendata berbagai informasi dari para alumnus yang dikelompokkan

menurut status pekerjaannya. Diantaranya adalah profesi sebagai:

- a. Guru Swasta,
- b. Guru PNS,
- c. Pegawai Swasta, non-guru termasuk karyawan Bank, perusahaan, non-Bank (PT, CV, Consultant), pelayanan kesehatan, ataupun lembaga keuangan lainnya,
- d. PNS Non-guru termasuk karyawan BUMN/Bank, sipil non-BUMN/Non-Bank [Departemen, Badan/ lembaga Penelitian dan lain-lain],
- e. ABRI,
- f. Pensiunan/Wiraswasta, dan
- h. Lain-lain (bagi mereka yang belum termasuk kriteria a s/d. h termasuk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan).

Pertanyaan yang diajukan kepada para alumnus ini antara lain adalah bagaimana pengakuan ijasanya ditempat kerja masing-masing, oleh departemen, instansi atau perusahaan lain yang sering terkait dengan pekerjaan utamanya, serta berbagai pendapat masyarakat umum tentang ijazah yang dimiliki ataupun ijazah UT secara umum.

Hasil yang diperoleh antara lain dapat dilihat di Tabel 3. Berdasarkan data yang disajikan di Tabel 3, maka beberapa hal dapat dicatat, yaitu:

e. Profesi Guru Swasta

Dari lingkungan alumnus yang berprofesi sebagai guru swasta ini tidak dapat ditarik kesimpulan yang berarti karena tidak ada satupun alumnus UT dari UPBJJ Malang

Tabel 3. Berbagai pendapat tentang keberadaan ijazah UT di masyarakat yang dikelompokkan berdasar profesi pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah ijazah	
	Telah diakui oleh masy./lingk-nya	Belum/tidak diakui oleh masy./lingk-nya
1. Guru Swasta*)	0	0
2. Guru PNS	18 (69%)	8 (31%)
3. Pegawai Swasta non-guru	5 (83%)	1 (17%)
4. PNS non-Guru	18 (78%)	5 (22%)
5. ABRI	1 (50%)	1 (50%)
6. Pensiunan/wiraswasta	3 (75%)	1 (25%)
7. Lain-lain	4 (80%)	1 (20%)
Jumlah	49 (74%)	17 (26%)

*)Tidak ada responden.

Sumber: Analisis data 1992.

yang pekerjaan utamanya sebagai guru swasta. Akibatnya berbagai pendapat dan komentar tidak dapat digali dari

mereka ini.

b. Profesi Guru PNS

Guru PNS yang dimaksud disini adalah mulai dari guru SMA, SMP, SD, juga guru TK. Dari mereka yang pekerjaan utamanya sebagai guru PNS ini terlihat bahwa sebagian besar (69%) berpendapat bahwa ijazah UT sudah diakui dengan baik oleh masyarakat. Beberapa bukti yang diajukan adalah banyak diantaranya yang tadinya guru SMP, setelah lulus dari UT ternyata yang bersangkutan dapat diterima menjadi dosen walaupun di PTS, banyak yang dipromosikan atau diangkat menjadi kepala sekolah, sehingga alumnus tersebut semakin mendapat kepercayaan dari anak didiknya juga semakin mendapat kepercayaan dari atasannya, dan sebagainya. Sisanya sebanyak 31% dari responden berpendapat bahwa ijazah UT untuk periode saat ini belum begitu mendapat pengakuan yang baik di masyarakat. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, mereka ini memang layak berpendapat demikian sebab ternyata guru-guru ini saat kuliah di UT mengambil jurusan non-kependidikan yang boleh dibilang kurang relevan dengan profesi gurunya. Akibatnya ijazah yang diperoleh dari UT tersebut menjadi sulit disesuaikan dengan keperluan kepegawaiannya. Dari mereka ini rata-rata mengeluh, terutama yang berasal dari guru-guru SD sebab ada teman yang sama-sama guru SD dan kuliah di STKIP/ IKIP Swasta, ternyata ijasahnya dapat dengan

mudah diakui oleh tempat kerjanya.

Sebaliknya yang berijazah sarjana dari Negeri (UT) ternyata ijasahnya lumayan sulit diakui oleh lingkungan kerjanya karena mereka adalah guru SD yang memang bukan jurusannya yang sebenarnya. Namun demikian dengan diberlakukannya sistem kredit bagi kenaikan pangkat tenaga guru, kesempatan penggunaan ijasah UT sebenarnya makin terbuka. Dari laporan beberapa alumnus UT dari Fakultas (FISIP) yang menjadi guru SD, ternyata ijasah UT-nya akan diakui dengan kredit sebesar 75 poin dilingkungan kerjanya. Dengan keadaan ini diperkirakan akan sangat membantu dalam kenaikan pangkat pindah ruang dari IId ke IIIa. Dari para guru SD ini rata-rata memang belum menggunakan ijasah UT-nya, sebab dari data yang berhasil dikumpulkan pangkat tertinggi yang dimiliki saat ini adalah masih IIc. Dengan keadaan ini mereka tidak terburu-buru menggunakan ijasah UT sebelum golongannya naik ke IId. Baru setelah IId diperoleh maka kenaikan pangkatnya akan didukung dengan kredit ijasah UT yang besarnya 75 poin sehingga mempercepat perpindahan ruang dari golongan IId ke golongan IIIa.

c. Profesi Guru Swasta Non-Guru

Kelompok yang diamati terdiri dari karyawan Bank, perusahaan, non-Bank (PT, CV, Consultant), pelayanan

kesehatan, ataupun lembaga keuangan lainnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan ada 5 alumnus atau 83% menyatakan ijazah UT telah diakui dengan baik oleh instansi tempat bekerjanya, baik dalam kepegawaian ataupun oleh sesama koleganya, serta dilingkungan masyarakatpun alumni UT semakin mendapat kepercayaan yang tinggi. Yang menarik, kelompok mereka ini rata-rata adalah berasal dari orang-orang yang status ekonomi serta sosialnya sudah cukup baik dimasyarakat. Mereka ini ada yang menjadi manager atau kepala bagian ditempat kerjanya masing-masing. Dengan mendapatkan ijazah UT (Sarjana), maka kedudukan/posisi kepegawaiannya menjadi semakin bagus yakni ada yang langsung naik pangkat ataupun ada yang semakin mendapat kepercayaan lebih besar dari atasannya. Sebagian lagi ada yang sempat meneruskan kuliah mengambil program MBA dan telah lulus sebanyak 2 orang serta 3 orang lagi masih belum selesai.

Selebihnya ada 1 orang (17%) menyatakan ijazahnya belum mendapat pengakuan yang baik di masyarakat. Ternyata setelah ditelusuri lebih jauh mereka ini memang baru lulus dari UT dan ijazahnya belum sempat dia terima.

d. Profesi PNS Non-Guru

Kelompok ini terdiri dari para karyawan BUMN/Bank, sipil non-BUMN/non-Bank (Departemen/ Badan/ lembaga

penelitian dan lain-lain). Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa 18 alumnus (78%) menyatakan ijazah UT sudah diakui dengan baik di lingkungan tempat kerjanya maupun masyarakat tempat tinggalnya. Dari penelusuran lebih jauh terhadap kelompok ini menunjukkan bahwa mereka ini terdiri dari PNS yang telah menjadi pejabat struktural, antara lain jabatan Kaur, Kasubsi, Kasubbag, Kasi, Kabag, dan sebagainya. Kelompok mereka ini mengatakan bahwa dengan ijazah UT maka kewenangan/kepercayaan yang diberikan oleh atasannya semakin besar. Demikian pula para staf/bawahannya semakin menaruh kepercayaan dan rasa hormat yang lebih besar terhadap para alumnus UT ini. Dalam melakukan komunikasi/negoisasi dengan instansi lainpun terasa lebih mudah bila dibandingkan dengan saat belum menyanggah gelar sarjana.

Sisanya sebanyak 5 alumnus atau 22% menyatakan bahwa ijazahnya belum dapat diterima oleh lingkungan tempat bekerjanya, lingkungan tempat tinggal, ataupun masyarakat luas. Kelompok ini rata-rata berasal dari pegawai negeri golongan IIa s/d IIc yang belum/tidak menduduki jabatan struktural.

Di lingkungan tempat kerjanya, untuk penyesuaian kepegawaian dengan ijazahnya biasanya mereka terbentur pada kesesuaian disiplin ilmu yang dipelajari di UT khususnya kurang relevan dengan profesi pekerjaan yang

ditekuninya), harus menunggu formasi baru, demikian pula ada yang menyatakan bahwa untuk penyesuaian kepegawaian ada batasan minimal umur ijasah. Dengan keadaan ini para alumnus tidak/belum berani memasang gelar kesarjanaannya pada sebutan namanya. Sehingga dengan demikian di lingkungan tempat tinggal ataupun dimasyarakat umum, kelompok ini tampaknya juga kurang berani tampil sebagai seorang sarjana misal tidak berani memasang gelar pada sebutan namanya. Oleh masyarakat tersebut kelompok ini juga tidak pernah diketahui kalau pernah kuliah sebab dalam kegiatan sehari-hari tidak pernah terlihat berangkat ke kampus, sampai saat wisudapun juga tidak pernah kelihatan.

c. ABRI

Alumnus UT asal ABRI yang dapat diwawancarai ternyata hanya 2 orang. Dari mereka ini 1 orang menyatakan bahwa ijasah UT dapat diakui dengan baik di lingkungan tempat bekerjanya sebab ijasah yang diperoleh yakni sarjana Kependidikan (Bahasa Inggris) sangat relevan dengan pekerjaannya sebagai instruktur pendidikan bahasa Inggris di Lanud Abd. Saleh Malang. Walaupun kepangkatannya belum berubah/belum naik yakni tetap Kapten Pnb. namun kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh komandan/atasannya semakin besar.

Satu orang lagi berpendapat bahwa ijazah UT belum dapat digunakan ditempat kerjanya sebab disiplin ilmu yang diperoleh agak berbeda dengan lingkungan tempat kerjanya (ijasahnya tidak/kurang relevan). Namun demikian dia ini berpendapat kemungkinan ijasahnya akan dapat diperlukan/ dikembangkan diluar kedinasannya. Niat semula mengikuti kuliah di UT adalah tidak semata-mata untuk mendukung karier di bidang militernya tetapi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat dipakai diluar kedinasannya, untuk mendorong motivasi belajar anak-anak, ataupun bisa dipakai saat pensiun nanti.

f. Pensiunan/Wiraswasta

Dari kelompok ini sebanyak 3 alumnus (75%) menyatakan ijazah UT mendapat pengakuan yang baik di masyarakat. Para pensiunan ini rata-rata memilih kegiatan wiraswasta. Dengan mendapatkan ijazah sarjana dari UT maka komunikasi dengan mitra kerjanya juga makin lancar. Dalam mencari kredit ke Bank-pun, prosesnya juga semakin mudah dan semakin mendapat kepercayaan yang lebih besar. Disamping itu dilingkungan keluarga sendiri, lulus dari UT merupakan kebahagiaan tersendiri. Selain bangga walau sudah tua namun masih mampu meraih gelar sarjana juga dapat memberi pengaruh psikologis terhadap lingkungan keluarga yakni dapat menambah semangat belajar bagi anak-anak cucunya.

Sisanya ada 1 alumnus (25%) yang menyatakan bahwa ijazah UT belum dapat diakui dengan baik di masyarakat. Mereka berpendapat bahwa ijazah UT biasa-biasa saja artinya sama dengan ijazah perguruan tinggi lainnya.

g. Profesi Lain-lain

Kelompok yang dimaksud disini adalah kelompok yang tidak termasuk kriteria 1 s/d 6 termasuk mereka yang belum bekerja. Hasil yang diperoleh menunjukkan sebanyak 4 alumnus (80%) menyatakan ijazah UT sudah mendapat pengakuan yang layak di masyarakat. Hampir semua alumnus ini boleh dikatakan tidak bekerja dan memang tidak ingin bekerja. Setelah diamati lebih jauh, ternyata mereka ini terdiri dari ibu-ibu istri pejabat. Ijazah yang diperoleh dari UT ternyata hanya digunakan untuk mendukung karier suami. Dengan memiliki gelar sarjana maka penampilan didepan umum baik untuk acara-acara sambutan, acara perkenalan ataupun kegiatan suami lainnya semakin menambah percaya diri.

Sisanya ada 1 alumnus (20%) menyatakan ijazahnya belum dapat diakui dengan baik oleh lingkungannya. Untuk mencari pekerjaan ternyata belum satupun lamarannya yang diterima oleh perusahaan/instansi pemerintah. Untuk kasus yang terakhir ini memang wajar terjadi demikian sebab ijazah dari perguruan tinggi manapun juga tidak selalu

mudah dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dengan cepat.

4.3. Keberadaan Ijasah UT Untuk Mencari Pekerjaan

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar alumni UT telah mendapat pekerjaan / sudah bekerja sebelum lulus dari UT. Akibatnya data yang diperoleh dalam penelitian ini, khususnya bagi alumni yang betul-betul belum bekerja saat lulus, datanya menjadi semakin kecil. Dari 66 responden yang berhasil diwawancarai ternyata hanya ada 5 alumnus atau sebanyak (7,6% dari total sampel) yang saat lulus dari UT memang belum/tidak bekerja. Yang lebih unik dari 5 alumnus yang tidak bekerja ini ternyata 4 diantaranya adalah memang tidak ingin bekerja/mencari pekerjaan. Keempat orang ini ternyata adalah terdiri dari para ibu-ibu istri pejabat yang keberadaannya di UT (kuliah di UT) hanya untuk mendorong karier suami atau memberi motifasi belajar anak-anaknya, serta untuk menambah kepercayaan pada diri pribadi selaku istri pejabat.

Satu orang lagi yang ternyata seorang laki-laki, yang mengatakan saat lulus dari UT tidak bekerja ternyata sebelumnya sudah pernah bekerja dan keluar dari pekerjaannya menjelang lulus dari UT. Dengan diraihinya gelar sarjana dari UT maka satu bulan setelah menerima ijazah, dia mendapatkan pekerjaannya lagi namun

diperusahaan lain.

Secara keseluruhan, apabila ada anggapan bahwa ijazah UT dipakai semata-mata hanya untuk mencari pekerjaan saja ternyata anggapan tersebut kurang tepat, setidaknya untuk periode saat ini. Beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah:

- a. Kelima alumnus yang saat lulus dari UT tidak bekerja, ternyata boleh dikatakan ijasahnya tersebut diperlukan untuk keperluan lain seperti mendukung karier suami, dan lain-lain.
- b. Kebanyakan mahasiswa UT sudah mendapatkan pekerjaan pada saat yang bersangkutan sedang belajar/kuliah di UT. Walaupun saat masuk UT dia belum bekerja.

Dalam penelitian ini dari 66 sampel yang diambil, sebanyak 11 mahasiswa menyatakan tidak/belum bekerja pada saat masuk ke UT. Akan tetapi pada saat lulus dari UT, yang menyatakan belum/tidak bekerja hanya 5 alumnus yang berarti sebanyak 6 orang dari total yang belum bekerja saat masuk UT, 54,6% telah mendapatkan pekerjaan pada saat kuliah di UT sedang berlangsung, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang atau 36% memang tidak ingin bekerja, dan 1 orang lagi atau 9,4% telah mendapatkan pekerjaan lagi satu bulan setelah ijasahnya diterima.

Yang menarik dari data ini adalah bahwa dari 6 mahasiswa yang telah mendapatkan pekerjaan saat kuliah adalah masalah job pekerjaan yang mereka dapatkan. Dari data yang didapat mereka ini diketahui bahwa sebanyak 5 mahasiswa (83,3%) bekerja di instansi pemerintah sebagai pegawai negeri, dan sisanya 1 orang (16,7%) bekerja di instansi swasta. Beberapa alasan kenapa sebagian besar mahasiswa ini memilih sebagai pegawai negeri adalah karena pekerjaan ini masih merupakan primadona pilihan pekerjaan sampai saat ini, disamping itu mereka sendiri masih kuliah di UT sehingga diharapkan ijazah sarjananya nanti mampu menopang pekerjaannya sehingga lebih memberikan harapan kehidupan yang lebih stabil.

Dari sistem belajar yang diterapkan di UT yakni dengan belajar jarak jauh, dimana mahasiswa lebih banyak tinggal di rumah (di luar kampus), dan sesekali ada tutorial memang memungkinkan bagi mahasiswa yang belum bekerja untuk mencari pekerjaan tanpa harus meninggalkan perkuliahannya. Di kegiatan tutorial itu sendiri berbagai informasi lowongan pekerjaan dapat diperoleh dari teman-teman mahasiswa yang sudah mendapatkan pekerjaan, dan malahan ada pula yang langsung diajak bekerja membantu pekerjaan temannya tersebut. Hanya yang menjadi masalah adalah kadang-kadang jenis pekerjaan yang diperoleh saat kuliah tersebut kurang sesuai dengan disiplin ilmu yang

dipelajari di UT, sehingga umur pekerjaannya menjadi tidak lama atau pada saat lulus dari UT, ijazah sarjananya sulit disesuaikan dengan kepegawaian ditempat kerjanya.

Secara umum apabila dilihat kesesuaian disiplin ilmu yang diperoleh di UT dengan profesi pekerjaan para alumni adalah dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa 65% guru PNS menyatakan ijazah UT yang diperolehnya adalah sangat sesuai dengan pekerjaannya. Mereka yang mengatakan demikian ini adalah alumnus dari FKIP yang memang dalam proses perkuliahannya di UT hanya meneruskan saja (alih kredit) dari sejumlah SKS yang telah mereka miliki sebelumnya, dengan demikian otomatis gelar kesarjanaannya sangat sesuai dengan profesinya sebagai guru.

Sisanya 35% menyatakan bahwa ijazah UT kurang sesuai dengan profesinya sebagai guru. Tentu saja hal ini terjadi sebab disiplin ilmu yang diikuti saat kuliah di UT adalah bukan program keguruan tetapi non-keguruan seperti fakultas Ekonomi (FEKON), FISIP, atau FMIPA.

Tabel 4. Kesesuaian ijazah dengan profesi pekerjaan alumni

Profesi	Jumlah ijazah	
	Sesuai dengan pekerjaan	Kurang sesuai dgn. pekerjaan
1. Guru Swasta	0	0
2. Guru PNS	17 (65%)	9 (35%)
3. Pegawai Swasta non-guru	5 (83%)	1 (17%)
4. PNS Non-guru	17 (73%)	6 (27%)
5. ABRI	1 (50%)	1 (50%)
6. Pensiunan/wiraswasta	3 (75%)	1 (25%)
Jumlah	43 (70%)	18 (30%)

Sumber: Analisis data 1992.

Dari lingkungan Pegawai Swasta non-guru, sebanyak 5 alumni atau 83% menyatakan ijazah yang diperolehnya dari UT sangat sesuai dengan pekerjaannya. Mereka ini rata-rata alumnus dari EEKON dan FISIP yang bekerja di perusahaan swasta atau Bank dan rata-rata telah menduduki jabatan tertentu. Sisanya 1 alumnus lagi (17%) menyatakan ijasahnya kurang sesuai dengan pekerjaannya sehingga sampai saat ini ijazah tersebut belum dapat digunakan secara langsung dalam kedinasannya.

Dari lingkungan PNS Non-Guru sebanyak 17 alumnus

(73%) menyatakan ijaskahnya sesuai atau dapat disesuaikan dengan pekerjaannya. Mereka ini semuanya alumnus dari FISIP yang bekerja seperti di BRI, PUD, Inspektorat, PT Pertani, Badan Pertanahan atau lembaga-lembaga lain dimana yang bersangkutan lebih banyak bertindak sebagai administrator. Selebihnya ada 6 alumnus atau 27% menyatakan ijaskahnya kurang sesuai dengan pekerjaannya. Mereka ini rata-rata alumni dari FEKON namun bekerja sebagai administrator, pekerja lapang, atau tenaga medis. Mereka ini tampaknya memang salah memilih program studi sejak awal masuk UT, sehingga disiplin ilmu yang dipelajarinya banyak berbeda dengan apa yang dikerjakan setiap hari di tempat pekerjaannya. Dampaknya penyesuaian ijaskah terhadap kepegawaiannya juga sulit dilaksanakan. Namun demikian banyak pula dari mereka ini memang agak sengaja mengambil disiplin ilmu yang berbeda dengan pekerjaannya karena ada tendensi lain seperti ingin menambah ilmu pengetahuan atau menambah spirit belajar bagi anak-cucunya.

Dari lingkungan ABRI ada satu orang [50%] menyatakan ijaskahnya sangat sesuai dengan pekerjaannya. Dia ini dalam dinas kemiliterannya lebih banyak berperan sebagai instruktur bahasa Inggris bagi perwira-perwira yang akan melakukan perjalanan ke luar negeri. Dengan selesainya kuliah di UT yakni dari FKIP (bahasa Inggris) maka selain

khasanah dan kemampuan bahasa inggrisnya bertambah maka kepercayaan dari tempat kerjanya pun semakin besar. Sisanya satu orang lagi menyatakan ijasahnya kurang sesuai dengan pekerjaannya, karena memang niat semula masuk UT adalah hanya untuk menambah ilmu, memberi spirit belajar anak, atau untuk persiapan pensiun kelak.

Dari lingkungan pensiunan/wiraswasta ada 3 alumnus (75%) menyatakan ijasahnya lumayan sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Mereka ini ada yang lulusan FISIP atau FEKON dimana ilmu-ilmu yang diperolehnya lebih banyak dapat digunakan di dunia usaha. Satu orang lagi menyatakan ijasahnya kurang sesuai dengan pekerjaannya. Namun secara umum mereka ini sepakat bahwa ilmu yang diperoleh di UT sangat besar manfaatnya, disamping untuk menambah ilmu pengetahuan juga dapat untuk mengimbangi apabila ada pembicaraan dengan para sarjana yang masih muda-muda.

4.4. Ijasah UT dalam kaitannya dengan promosi jabatan/keangkatan para alumnus di dunia kerja

Dalam pembahasan ini akan dilihat apakah UT yang telah diterima oleh para alumnus dapat dipakai untuk kenaikan pangkat, kenaikan jabatan, ataupun bentuk perubahan kepegawaian lainnya yang bersifat positif. Untuk melihat kaitan ijasah UT dengan promosi jabatan/keangkat-

an ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kaitan ijazah dengan promosi jabatan/kepangkatan para alumnus UT dilingkungan kerjanya.

Profesi pekerjaan	Jumlah ijazah	
	dpt digunakan utk promosi	belum/ tdk berhasi digunakan utk promosi
1. Guru Swasta	0	0
2. Guru PNS	4 (15%)	22 (85%)
3. Pegawai Swasta Non-guru*)	4 (67%)	2 (33%)
4. PNS non-guru	12 (52%)	11 (48%)
5. ABRI	0	2 (100%)
6. Pensiunan/wiraswasta	0	4 (100%)

Sumber : Analisis data, 1992.

Keterangan: *) Belum ada promosi jabatan pada saat penelitian dilakukan.

a. Guru Swasta

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari lingkungan guru swasta tidak ada data, sehingga tidak dibahas lebih lanjut.

b. Guru PNS

Dari lingkungan guru PNS dapat dilihat bahwa sebanyak 26 sampel yang diamati ternyata hanya ada 4

alumnus (15%) yang ijasahnya sudah betul-betul dapat digunakan untuk kenaikan pangkat/ promosi jabatan. Penggunaan ijasah ini tidak terbatas pada sekolahan Negeri (tempat mengajar utama) namun ternyata dapat juga digunakan disekolahan swasta dimana yang bersangkutan juga ikut mengajar. Dari mereka ini 2 orang telah diangkat sebagai Kepala Sekolah, 1 orang sebagai Wakasek, dan satu orang lagi naik pangkat. Dari mereka ini rata-rata waktu yang diperlukan untuk dapat naik pangkat adalah sekitar 9,2 bulan setelah menerima ijasah dari UT (Tabel 6).

Tabel 6. Lama waktu (rata-rata) yang diperlukan untuk promosi jabatan/kenaikan pangkat para alumnus semenjak menerima ijasah dari UT

Profesi	Rata-rata waktu yang diperlukan (bulan)
1. Guru Swasta	0
2. Guru PNS	9,20
3. Pegawai Swasta non-guru	11,25
4. PNS Non-Guru	7,80
5. ABRI	0
6. Pensiunan/wiraswasta	0

Sumber: Analisis data, 1992.

Sisanya ada 22 alumnus (85%) menyatakan bahwa setelah lulus dari UT (setelah menerima ijasah), yang bersangkutan

belum naik pangkat ataupun mendapatkan promosi jabatan baru. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata dari mereka ini ada yang belum menggunakan ijasahnya sama sekali yakni sebanyak 9 alumnus (41%) dan ada pula yang telah mengajukan ijasahnya kebagian kepegawaian namun hasilnya belum nyata/telum berhasil yakni sebanyak 13 alumnus atau 59% (Tabel 7).

Tabel 7. Jumlah ijasah para alumnus yang belum mendapatkan promosi Jabatan/kenaikan pangkat

Profesi	Jumlah ijasah	
	telah diajukan namun belum berhasil	belum digunakan
1. Guru Swasta	0	0
2. Guru PNS	13 (59%)	9 (41%)
3. Pegawai Swasta non-guru	1 (50%)	1 (50%)
4. PNS non-guru	5 (45%)	6 (55%)
5. ABRI	0	2 (100%)
6. Pensiunan/wiraswasta	0	4 (100%)

Sumber: Analisis data, 1992.

sebanyak 59% alumnus guru PNS yang telah mengajukan ijasahnya ke bagian kepegawaian, sampai saat wawancara dilakukan memang belum membuahkan hasil yang nyata. Namun semuanya menyatakan bahwa mereka sudah mendapatkan lampu

kuning/dalam proses yakni ada yang akan diangkat sebagai Kasek, wakasek, atau hanya naik pangkatnya. Untuk kenaikan pangkat, memang tidak otomatis pangkatnya bisa naik setelah ijazah sarjananya diajukan namun masih harus menunggu sejumlah angka kredit tertentu dari berbagai unsur penilaian angka kredit yang telah ditentukan.

Sisanya ada 9 alumnus (41%), menyatakan ijazahnya belum diajukan untuk kenaikan pangkat/promosi jabatan. Kenapa terjadi demikian ternyata ada beberapa sebab antara lain (sesuai pengakuan alumni):

- a. Rata-rata ijazah yang diperoleh dari UT adalah kurang sesuai dengan profesi pekerjaannya, sehingga perlu persyaratan tertentu agar ijazahnya dapat digunakan.
- b. Ada batas minimal umur ijazah, yakni ijazah sarjananya dapat digunakan/diajukan untuk penyesuaian kepangkatan apabila minimal telah dimiliki selama 2 tahun.
- c. Menunggu saat yang tepat. Bagi guru SD ijazah yang diterima dari UT (ijazah non-dik) akan diakui angka kreditnya senilai 75 poin, sehingga bagi guru yang pangkat golongannya masih 2C tentu tidak akan tergesa-gesa menggunakan ijazahnya tersebut. Apabila golongannya sudah naik menjadi 2D dan persiapan untuk pindah ruang ke IIIa, maka barulah ijazahnya tersebut

diajukan sehingga dapat mendongkrak proses kenaikan pangkat/pindah ruang ke IIIa.

d. Pangkatnya sudah melewati batas penggunaan ijazah sarjana. Diantara mereka ini pangkatnya sudah banyak yang IVa atau IVb serta telah menjabat Kasek.

c. Pegawai Swasta Non-Guru

Dari lingkungan pegawai swasta non-guru, sebanyak 4 alumnus (67%) menyatakan ijazah yang diperolehnya dari UT sangat diakui bahkan telah dapat digunakan untuk promosi jabatan yang lebih tinggi lagi (lihat Tabel 5). Dari mereka ini memang rata-rata telah menduduki jabatan tertentu dan setelah mendapat ijazah sarjana dari UT maka diantaranya ada yang telah diangkat menjadi manager diperusahaan pembuat cairan infus, manager Bank BPR, ataupun hanya naik pangkat. Rata-rata waktu yang diperlukan untuk promosi jabatan/kepangkatan ini adalah 11,25 bulan setelah ijasahnya diterima dari UT (lihat Tabel 6).

Sisanya ada dua alumnus (34%) menyatakan bahwa ijasahnya belum dapat digunakan dengan baik untuk keperluan kepegawaiannya. Diantara mereka ada satu orang mengatakan ijasahnya sudah diajukan untuk kenaikan pangkat namun belum berhasil. Satu orang lagi mengatakan ijasahnya memang belum diajukan untuk mengurus kenaikan

angkat (lihat tabel 5). Kelompok ini rata-rata memang berasal dari para pegawai baru yang belum mendapatkan kedudukan tinggi ditempat kerjanya. Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa untuk kenaikan pangkat memang harus menunggu formasi baru, apalagi yang ijasahnya kurang relevan dengan materi pekerjaannya maka mereka ini tampaknya kesulitan untuk dapat menggunakan ijasahnya.

d. PNS Non-guru

Dari lingkungan Pegawai Negeri Sipil non-guru ini sebanyak 12 alumnus (52%) menyatakan ijasah sarjana yang diperoleh dari UT banyak mendukung kariernya (lihat tabel 5). Dari mereka ini memang tidak semuanya menyatakan kalau kenaikan pangkat/jabatannya semata-mata disebabkan oleh ijasah UT-nya, namun setidaknya-tidaknya dengan ijasahnya tersebut telah mengubah persepsi atasannya untuk memberikan kepercayaan/kedudukan yang lebih tinggi terhadap posisi jabatannya.

e. ABRI dan Pensiunan

Sejauh ini belum ada para ABRI atau pensiunan yang memanfaatkan ijazahnya untuk promosi jabatan, hal mana mungkin yang bersangkutan belum saatnya ada promosi.

f. Pensiunan/wiraswasta

Dari lingkungan pensiunan/wiraswasta ternyata belum ada laporan kalau ijazah sarjana yang diperoleh dari UT dapat digunakan untuk promosi jabatan, sehingga tidak dibahas lebih lanjut.

UNIVERSITAS TERBUKA

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian telah disajikan dan dibahas di Bab V. Dari Pembahasan tersebut, maka dapat ditulis kembali beberapa kesimpulan penting yaitu :

Pertama, bahwa sebagian besar guru Pegawai Negeri Sipil (69%) dan PNS non-guru (78%) serta sampel yang lain, yang tidak menjawab jenis pekerjaan secara spesifik. Sedangkan rata-rata sampel yang menjawab bahwa ijazah UT telah diakui (dapat dipakai sebagai promosi jabatan saja) adalah sebesar 74% ; hal mana sudah lebih dari cukup bahwa masyarakat telah mengakui ijazah UT tersebut. Dengan kata lain perolehan ijazah UT telah mengakibatkan sivil efek yang positif.

Kedua, bahwa mahasiswa UT yang mengambil program studi yang dipilihnya ternyata sebagian besar (70%) sesuai dengan spesialisasi pekerjaannya. Hal ini salah satu bukti bahwa dalam rangka untuk meningkatkan nilai tambah dirinya, maka mereka mengikuti kuliah di UT dengan harapan agar mereka dapat memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi.

Ketiga, bahwa khusus untuk pegawai swasta dan PNS non-guru dapat menggunakan ijazah UT untuk promosi karirnya secara cepat ; tetapi kesimpulan ini tidak berlaku pada 4 sampel guru PNS. Hal ini disebabkan karena

memang belum ada promosi kenaikan jabatan pada saat penelitian dilakukan.

Dari tiga kesimpulan diatas maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian ulang untuk tujuan re-cekking dari hasil penelitian ini dengan menambah jumlah sampel dan memperbaiki pengukuran yang lebih lagi.
2. Perlu adanya informasi kesemua pihak bahwa UT adalah Universitas negeri yang mengeluarkan ijazah negeri sebagaimana perguruan tinggi negeri yang lain. Saran ini diajukan karena ijazah UT baru sekitar 70% dapat dipakai sebagai usulan promosi jabatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Universitas Terbuka, 1991a. *Informasi Umum Universitas Terbuka*, Penerbit Karunika, Jakarta.
2. -----, 1991b. *Wisuda kedua Universitas Terbuka 1991*, Penerbit Karunika, Jakarta.
3. -----, 1991c. *Katalog Universitas Terbuka 1991*, Penerbit Karunika, Jakarta.